

MENGGALI MAKNA NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH KABUPATEN SUMBAWA

Lena Lestari¹ dan Rudi Masniadi^{1*}

¹Ekonomi Pembangunan, FEB, Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia.

Corresponding author: rudi.masniadi@uts.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tentang penggalian makna nilai kearifan lokal dalam perencanaan pembangunan daerah Kabupaten Sumbawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Adapun alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif dengan menggunakan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggalian makna nilai kearifan lokal dalam perencanaan pembangunan daerah Kabupaten Sumbawa yang bersumber dari Rencana Pembangunan Daerah Kabupaten Sumbawa 2021-2026 dan hasil wawancara yang diperoleh dari informan penelitian yaitu terdapat penggalian makna nilai kearifan lokal dalam perencanaan pembangunan daerah Kabupaten Sumbawa yaitu Adat Berenti Ko Sara, Sara Berenti Ko Kitabullah, Taket Ko Nene Kengila Boat Lenge, Senap Semu, Riam Remo, Nyaman Nyawe. Kemudian nilai budaya yang bersumber dari hasil wawancara informant penelitian yaitu Rapulung dan Basiru.

Kata Kunci : Nilai Kearifan Lokal; Perencanaan Pembangunan.

ABSTRACT

The aim of this research is to find out about exploring the meaning of local wisdom values in regional development planning for Sumbawa Regency. This research uses a qualitative approach with a descriptive type. The data collection techniques used in this research were interviews and documentation. The data sources used in this research are primary data and secondary data. The analytical tool used in this research is qualitative analysis using source triangulation. The results of this research show that the exploration of the meaning of local wisdom values in regional development planning for Sumbawa Regency is sourced from the Sumbawa Regency Regional Development Plan 2021-2026 and the results of interviews obtained from research informants are that there is an exploration of the meaning of local wisdom values in regional development planning for Sumbawa Regency, namely Adat Berenti Ko Sara, Sara Berenti Ko Kitabullah, Taket Ko Nene Kengila Boat Lenge, Senap Semu, Riam Remo, Nyaman Nyawe. Then the cultural values come from interviews with research informants, namely Rapulung and Basiru.

Keywords: Local Wisdom Value; Development Planning.

1. PENDAHULUAN

Setiap negara di dunia pada prinsipnya memiliki tujuan utama dalam menjalankan pembangunan ekonominya, termasuk di antaranya adalah mencapai keberlanjutan dan kemakmuran, baik bagi negara maupun penduduknya. Kemakmuran yang diinginkan mencerminkan tingkat kemajuan dan kesejahteraan yang diharapkan dalam proses pembangunan negara tersebut. Keberhasilan suatu negara dalam melaksanakan pembangunan ekonomi menjadi kunci untuk mencapai tujuan tersebut. Pembangunan memiliki makna yang dinamis, yang dapat diamati melalui konsep statis. Ini juga menunjukkan orientasi dan melibatkan kegiatan yang tidak pernah berakhir. Konsep pembangunan mencerminkan proses kemajuan yang didasarkan pada kekuatan internal, terutama bergantung pada Sumber Daya Manusia (SDM) dan sistem sosialnya. Pembangunan tidak bersifat *top down*, melainkan bergantung pada "*innerwill*", yaitu suatu proses yang menekankan kesetaraan hak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat (Digidowiseiso, 2019). Konsep pembangunan pada dasarnya terkait dengan studi perubahan, yang dapat dianggap sebagai suatu sistem perencanaan.

Mengingat bahwa, di Kabupaten Sumbawa sebagai salah satu kabupaten di Indonesia di usianya yang berjalan ke 64 tahun terus menjalani proses pembangunan. Di tahun 2023 ini yaitu tahun ketiga berjalannya proses pembangunan yang perencanaannya terdapat dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Sumbawa tahun 2021-2026. Arah pembangunan Kabupaten Sumbawa sesuai yang terdapat dalam dokumen ini menjalankan visi "Terwujudnya Sumbawa Gemilang dan Berkeadaban". Kemudian Visi ini diturunkan dalam lima misi yaitu : 1) Sumbawa sehat dan cerdas; 2) Sumbawa sejahtera dan mandiri; 3) Sumbawa bersih dan melayani; 4) Sumbawa aman dan berbudaya; dan 5) Sumbawa tangguh dan berkelanjutan (Bappeda Kabupaten Sumbawa, 2021). Selanjutnya, dalam lingkup pembangunan tingkat nasional menjelaskan bahwa dalam Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional (SPPN) rencana pembangunan jangka menengah dan jangka Panjang nasional adalah dasar penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) dan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) (Kuncoro, 2015). Sebagai contoh, penelitian sebelumnya membahas proses perencanaan nilai-nilai kearifan lokal yang terfokus pada "Hukum Perencanaan Pembangunan Daerah Berbasis Rapulung Sumbawa." Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Musyawarah Rencana Pembangunan (Musrenbang) dilaksanakan sesuai dengan amanah dan regulasi yang berlaku. Masyarakat diberikan informasi mengenai pelaksanaan Musrenbang dan memiliki kesempatan untuk menyampaikan usulan pembangunan yang dianggap penting. Namun, informasi yang diberikan kepada masyarakat belum memadai terkait program dan kegiatan prioritas, jumlah anggaran, serta perencanaan tata ruang. Oleh karena itu, keputusan terkait rencana kerja pembangunan daerah masih sepenuhnya berada di tangan pemerintah Kabupaten Sumbawa. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Sumbawa dianggap masih rendah akibat adanya kontestasi kepentingan dalam mekanisme perwakilan (Dianto, 2021).

Dalam penelitian ini, masalah yang terjadi karena masih minimnya hasil kajian/riset yang menjelaskan tentang menggali makna nilai-nilai kearifan lokal dalam perencanaan pembangunan Kabupaten Sumbawa. Sehingga penelitian ini penting untuk dilaksanakan, penelitian ini akan membuktikan apakah pemaknaan nilai-nilai kearifan lokal dapat dilestarikan nilai kearifan lokal sudah relevan dengan teori atau konsep kearifan lokal. Hasil penelitian ini tentu akan berkontribusi terhadap penguatan secara empiris konsep pembangunan atau pengembangan lokal dalam ilmu perencanaan pembangunan yang menekankan bahwa pentingnya menggali makna nilai-nilai kearifan lokal dalam proses perencanaan pembangunan. Untuk mengatasi masalah yang diakibatkan oleh perubahan perilaku masyarakat Kabupaten Sumbawa yang merupakan persoalan penting yang perlu ditemukan solusinya (Lim, dkk 2016).

2. METODE

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini berlokasi di daerah Kabupaten Sumbawa, yang merupakan salah satu dari 10 Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Waktu penelitian ini mulai dilaksanakan pada hari Rabu, 4 juli 2023 sampai dengan 18 juli 2023. Mengetahui bahwa pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini wawancara dan dokumentasi, proses pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan pada beberapa lokasi di Sumbawa sesuai dengan waktu dan lokasi yang telah disepakati dan ditetapkan oleh peneliti dan informan-informan dalam penelitian ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena dengan menggunakan pendekatan ini peneliti dapat melakukan penghayatan, memahami dan mengamati serta melakukan penggalian yang mendalam serta pengungkapan secara rinci mengenai pengimplementasian nilai-nilai kearifan lokal dalam perencanaan pembangunan daerah Kabupaten Sumbawa. Selain itu, pendekatan deskriptif bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di daerah Kanupaten Sumbawa. Dalam Teknik pengumpulan data ini, peneliti menggunakan, wawancara dan dokumentasi kegiatan penelitian (Nanda, 2020). Sumber data yang digunakan yaitu data primer dimana data ini didapatkan langsung dari informan riset. Penentuan data primer dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang mungkin relevan dan jelas dengan pedoman metodologi ini untuk mendapatkan data yang sebisa mungkin relevan dan jelas dengan harapan pembahasan penelitian ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti. Sumber data primer juga digabungkan dengan data sekunder berupa hasil-hasil kajian pustaka atau literatur sesuai tujuan penelitian ini.

2.2 Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Dilakukannya wawancara untuk penelitian ini guna untuk mengetahui informasi yang lebih mendalam dari informan penelitian agar mendapatkan data yang akurat dan relevan. Selain itu, wawancara tidak terstruktur juga dilakukan dalam penelitian ini dengan informan penelitian tujuannya untuk menelusuri lebih mendalam informasi yang dibutuhkan. Dimana wawancara ini sudah termasuk ke dalam wawancara *in-dept interview*, yaitu dalam pelaksanaannya lebih mudah dan cepat dari wawancara terstruktur, yang bertujuan untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka, narasumber diminta pendapat, pandangan dan ide agar peneliti harus sungguh-sungguh memperhatikan dan teliti dalam mendengarkan, mencatat dan merekam beberapa hasil wawancara (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, metode wawancara juga digabungkan dengan metode dokumentasi dan data-data sekunder yang menggunakan pencatatan, pengambilan gambar dan perekaman audio (merekam hasil wawancara). Hal ini digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

2.3 Ciri-Ciri Informan Riset

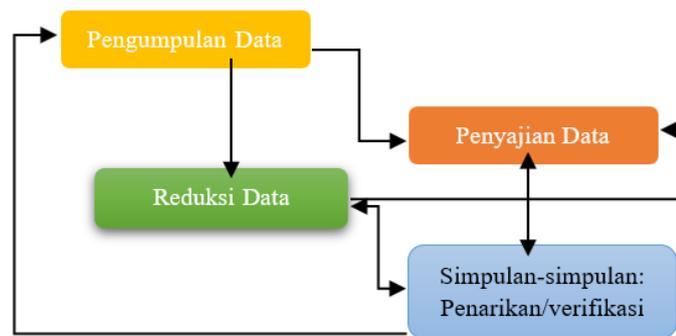
Untuk mencapai tujuan penelitian ini yang telah ditentukan, maka peneliti sudah menentukan informan penelitian. Kualifikasi infoman penelitian berorientasi pada kepakaran, keilmuan dan keterampilan masing-masing informan. Informan terpilih dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan akurat, yang jumlahnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan informasi yang diperlukan

- 1) Pihak pemerintah, terdiri dari perwakilan instansi terkait dalam hal ini Bappeda dan Sekretariat Daerah Kabupaten Sumbawa.
- 2) Perwakilan Dewan Riset Daerah (DRD) Kabupaten Sumbawa.
- 3) Perwakilan tokoh masyarakat Kabupaten Sumbawa yang berasal dari Lembaga Adat Tanah Samawa (LATS) dan budayawan Sumbawa.

- 4) Pihak akademisi/peneliti, pakar perencanaan pembangunan dari berbagai bidang ilmu antara lain ilmu ekonomi, pertanian, teknik, dan lain-lain (d disesuaikan dengan kebutuhan yang ada di lapangan).

2.4 Teknik analisis data

Dalam penelitian ini digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis kualitatif. Proses analisis kualitatif terdiri dari beberapa tahapan/proses yaitu : proses *reading and coding*, *data reduction*, *data displaying and interpreting*.



Gambar 1. Tahapan analisis data kualitatif

Sumber: Sugiyono (2019)

Gambar di atas menjelaskan bahwa alur proses dari analisis kualitatif yang terdiri dari empat tahapan. Adapun maksud dari setiap tahapan yaitu sebagai berikut:

- 1) *Reading and Coding (data collection)*

Data Collection atau pengumpulan data yang dilakukan dengan cara membaca dan menuliskan data yang didapatkan dengan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi kegiatan penelitian.

- 2) *Data Reduction*

Data Reduction dimana proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang tercatat di lapangan dan mengurangi beberapa data yang tidak digunakan pada saat pemilihan data.

- 3) *Data Displaying*

Data Displaying penyajian data yaitu proses dimana data-data yang diperoleh, diproses dan disajikan dalam bentuk tabel-tabel khusus atau kalimat. Sehingga dapat mempermudah peneliti dalam pengambilan kesimpulan.

- 4) *Interpreting (conclusion, drawing/verifying)*

Dimana proses analisis data ini merupakan proses teraktif dari keempat tahapan analisis data tersebut.

Adapun metode pengujian keabsahan data dalam penelitian ini triangulasi sumber dipilih sebagai pendekatan untuk menguji keabsahan data. Triangulasi sumber adalah cara untuk melakukan pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan cara memastikan dan mengecek data yang didapatkan melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2019). Dengan mengaplikasikan Teknik analisis data ini peneliti percaya dan menyakini akan meluruskan hasil penelitian dan dapat menyimpulkan hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Nilai-Nilai dan Pemaknaan Kearifan Lokal Kabupaten Sumbawa

Nilai merupakan sesuatu yang sangat berharga, sehingga menjadi acuan dalam kehidupan masyarakat setempat. Nilai juga memberi makna dalam hidup, sehingga memberikan warna dalam perilaku kehidupan manusia (Naslihin, 2015). Kemudian, Kearifan Lokal juga dapat diartikan sebagai suatu perilaku kehidupan masyarakat setempat yang sudah diwariskan dan ditingkatkan secara turun temurun untuk dijadikan petunjuk dan acuan dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat (Vitasurya, 2016). Petunjuk ini diselaraskan oleh masyarakat setempat yang menjadi sebuah pegangan dan nilai-nilai serta norma adat yang telah disepakati dan dilestarikan oleh masyarakat setempat (Widisono, 2019). Implikasi yang dilakukan oleh masyarakat setempat sering bertahan sangat lama karena norma dan nilai ini sudah dilaksanakan oleh masyarakat tersebut sebagai sesuatu yang dipercaya baik dan benar (Nugroho, 2017). Nilai-nilai tersebut penting untuk dilestarikan dan diperhatikan oleh masyarakat setempat sebagai identitas atau tanda pengenalan masyarakat lokal dan pastinya sebagai jati diri daerah setempat (Nanda, 2020). Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam dokumen perencanaan pembangunan Kabupaten Sumbawa yaitu dalam penentuan visi dan misi Kabupaten Sumbawa yaitu “Sumbawa Gemilang” yang mengandung makna penting bahwa di daerah Kabupaten Sumbawa mempunyai daya saing yang kuat dan mampu bertanding baik di tingkat daerah, provinsi, nasional ataupun internasional. Kemudian berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan dari informan penelitian terkait tentang menggali makna nilai kearifan lokal yang menjiwai keseluruhan dari dokumen perencanaan pembangunan daerah Kabupaten Sumbawa terdapat pada kata “Berkeadaban” yang mengandung makna masyarakat setempat yang memegang teguh nilai-nilai agama dan nilai-nilai kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya masyarakat Kabupaten Sumbawa yaitu sebagai berikut :

1) Adat Berenti Ko Sara, Sara Berenti Ko Kitabullah

Dapat diartikan sebagai pegangan untuk mendapatkan anugrah (*Krik*) dan keselamatan atau keberkatan (*Slamat*). Adat ini bersumber dari agama (Islam). Agama bersumber dari kitab (Al-Qur'an). Berbicara tentang keselamatan di dunia dan akhirat, lahirnya konsep “Adat Berenti Ko Syara, Syara Berenti Ko Kitabullah”. Dimana adat masyarakat Kabupaten Sumbawa harus berpegang pada syara (pada hukum) dan hukum berpegang pada kitabullah (hukum islam). Artinya adat yang ada di Kabupaten Sumbawa harus dijadikan pegangan dalam berperilaku pada konsep pembangunan, tetapi adat ini juga harus berpedoman pada hukum. Hukum tersebut dapat berupa Al-Qur'an dengan Hadist. Dimana menjadi cerminan-cerminan dari Al-Qur'an dan hadist yang menjadi adat budaya dan cermin perilaku masyarakat Kabupaten Sumbawa. Sehingga dalam menerapkan adat ini ada hubungan antara pembangunan Alam, pembangunan dunia, dan pembangunan akhirat. Sehingga setiap prosesi pembangunan ini dimaknai suatu ibadah. Sehingga dalam menerapkan adat ini ada hubungan antara pembangunan Alam, pembangunan dunia, dan pembangunan akhirat. Sehingga setiap prosesi pembangunan ini dimaknai suatu ibadah. Sehingga apapun yang dilakukan oleh masyarakat Sumbawa adalah ibadah termasuk juga pembangunan. Sebagaimana hasil wawancara yang telah diperoleh dari informan penelitian dan dapat memperkuat hasil penelitian ini yaitu Bapak Agus Irwansyah Syahmi selaku perwakilan dari Lembaga Adat Tanah Samawa yang menyatakan bahwa :

“masyarakat yang ada di Sumbawa sebagian besar penduduknya muslim, kitabullah artinya Al-Qur'an dan hadist dan itulah prinsip orang Sumbawa. Dari situ munculah sistem nilai kearifan lokal, semua sistem nilai yang menjadi bagian dari apa yang diajarkan dalam agama dan kemudian dilaksanakan secara tradisi yang sering disebut dengan adat. Hal ini biasanya bermain di wilayah nilai, hukum, dan sumbernya yang jelas. Arif dalam menjalani apa yang diatur dan dijalankan dalam norma agama, norma hukum, akan tetapi memiliki referensi yang kuat. Sehingga nilai kearifan lokal itu adat berenti lako sara, sara berenti lako kitabullah yang artinya dat itu berpegang

teguh pada nilai agama dan nilai agama yang digunakan yaitu nilai yang bersumber dari Al- Qur'an dan Al- Hadist.” (Wawancara tanggal, 15 juli 2023).

Dari penjelasan di atas, dapat dijelaskan bahwa nilai kearifan lokal berupa Adat Berenti Ko Syara, Syara Berenti Ko Kitabullah adalah salah satu sistem nilai yang menjadi bagian dari apa yang diajarkan dalam agama dan kemudian dilaksanakan secara tradisi yang sering disebut dengan adat masyarakat Kabupaten Sumbawa.

2) Taket Ko Nene, Kengila Boat Lenge

Artinya sebagai umat muslim harus taat, patuh, dan bertaqwa kepada Allah SWT, dan harus mengedepankan budaya malu berbuat keburukan/tidak baik. Dalam hal ini harus diterapkan dalam semua unsur pemerintahan dan sendi kehidupan Masyarakat Sumbawa. Agar selalu mendapat berkah Allah SWT. Hal ini Merupakan kata bijak dalam bahasa Sumbawa, artinya takut kepada Allah SWT, takut untuk melanggar perintah-Nya dan takut tidak melaksanakan perintah-Nya. Nene artinya Allah SWT hal ini dapat diartikan dalam kosa kata bahasa Sumbawa adalah Tuhan. Takut Ko Nene adalah komitmen kepada Allah SWT. Takut meninggalkan larangan-Nya dan apa yang diperintahkan, dan takut menabrak apa yang dilarang. Terdapat dua unsur yaitu takut untuk tidak melaksanakan perintah dan takut menabrak apa yang menjadi larangannya. Dua pondasi besar dalam beragama yaitu komitmen dalam ketauhidan (bagaimana sikap kepada sang kholik dan terdapat perintah, kerjakan apa yang diperintahkan dan jauhi apa yang dilarang). Sehingga tidak melakukan apa yang dilarang dan takut juga tidak melaksanakan apa yang diperintah dan perintah tersebut seperti pelaksanaan ibadah, beramal dan berbuat baik. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Dr. Lahmuiddin Zuhri selaku perwakilan dari akademisi yang menyatakan bahwa :

“Dalam perjalanan dinamisme dan anismisme sebelum islam datang, Nene dapat diartikan sebagai esensi Yang Maha Kuasa. Sehingga definisi Nene adalah Tuhan. Takut kepada Allah SWT, takut berbuat hal buruk. Adapun salah satu hal buruk yaitu ketika hati kita mengatakan sesuatu yang dilakukan itu buruk dan ini merupakan salah satu konsep dasar. Jangan pernah melakukan sesuatu yang Allah SWT tidak sukai, Contoh kecilnya yaitu mencuri, hal ini merupakan tindakan yang tidak baik maka jangan pernah untuk melakukan perncurian. Misalnya si A suka mencuri, lalu barangnya dicuri diapun tidak suka, itu berarti Ketakit Ko Nene, Kengila Boat Lenge. Dia malu melakukan perbuatan buruk yang walaupun menurut pelakunya adalah dia melakukan itu”. (wawancara tanggal, 11 juli 2023)

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa kita sebagai masyarakat Kabupaten Sumbawa harus taat, patuh, dan bertaqwa kepada Allah SWT, dan harus mengedepankan budaya malu berbuat keburukan atau tidak baik. Hal ini harus diterapkan dalam semua unsur pemerintahan dan sendi kehidupan Masyarakat Kabupaten Sumbawa agar selalu mendapat berkah Allah SWT. Dengan adanya penerapan nilai agama dan nilai budaya ini bertujuan untuk membuat masyarakat Kabupaten Sumbawa modern dan Demokratis.

3) Kehidupan yang “Senap Semu” (dimensi kesejahteraan spritual)

Artinya dimensi kesejahteraan spritual dimana terdapat situasi masyarakat yang sejahtera secara spritual dan masyarakat daerah Sumbawa yang diliputi oleh suasana yang damai dan tentram sebagai Berkah Allah SWT. Tuhan yang Maha Esa atas ketaqwaan hamba-Nya dalam menjalankan perintah agama. terdapat situasi masyarakat yang sejahtera secara spritual dan masyarakat daerah Sumbawa yang diliputi oleh suasana yang damai dan tentram sebagai Berkah Allah SWT. “Senap Semu” dapat direpresentasi dari kenyamanan, rasa aman dan juga diartikan sebagai kemakmuran. Sehingga konsep senap semu dapat berupa ketenangan dalam berkarya, bekerja dan ketenangan dalam hidup terdapat kedamaian dalam masyarakat Kabupaten Sumbawa. Masyarakat Kabupaten Sumbawa memposisikan pekerjaan dan materi harus seimbang (seimbang dunia akhirat). Dalam

konsep masyarakat Kabupaten Sumbawa senap semu dapat diartikan sebagai ketenangan pada saat bekerja, ketenangan pada saat istirahat, sehingga dapat bekerja untuk keluarga dan masyarakat.

Hal ini juga diperkuat oleh Bapak Agus Irwansyah Syahmi beliau selaku perwakilan dari Lembaga Adat Tanah Samawa yang menyatakan bahwa :

“Senap semu adalah suatu kebahagiaan. Senap semu dapat diartikan sama dengan suasana, nuansa, sejuk dan damai. Dalam prinsip tersebut yang menjadi tujuan hidup menciptakan kebahagiaan yang nyaman dan damai. Dikarenakan untuk mencapai tujuan ada kewajiban untuk menciptakan suasananya. Senap semu adalah proses yang harus diciptakan ataupun sesuatu yang harus dicapai. Kebahagiaan tidak datang dengan sendirinya tetapi melalui proses yang harus diciptakan untuk menuju suasana yang lebih nyaman. Oleh karena itu siapa yang ingin mendapat kebahagiaan maka harus kreatif, dan pasti punya kemampuan untuk menciptakan sendiri kebahagiaan. Adapun cara untuk mencapainya ikuti apa yang diperintahkan dan jauhi apa yang dilarang (jangan berbuat keburukan) jika berfikir seperti ini maka terciptalah kebaikan. Apa yang dikerjakan hari ini akan menjadi nilai tambah, yang berupa proses untuk menciptakan yang menjadi nilai adat dan menciptakan kebahagiaan. (wawancara tanggal, 15 juli 2023).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Senap semu merupakan proses untuk menciptakan suasana yang tenang dengan penuh kedamaian dan proses untuk menciptakan kebahagiaan. Hal ini diterapkan agar masyarakat Kabupaten Sumbawa memiliki kehidupan yang sejahtera.

4) Riam Remo

Riam remo atau dimensi kesejahteraan sosial yaitu berupa gambaran suasana masyarakat yang penuh dengan kedamaian, persahabatan, dan kekeluargaan dalam menjalankan kehidupan sebagai warga negara. Misalnya wanita yang mencari laki-laki yang membuat mereka nyaman (Riam Remo) yang merupakan ketenangan, kedamaian. Tujuannya untuk menciptakan proses kebahagiaan. Kewajiban untuk saling menjaga dan saling menghargai, dan tetap saling memaklumi sehingga terciptanya suasana yang saling berdamai.

Selain itu, juga diperkuat oleh informant penelitian yaitu Bapak Dr. Lahmuddin Zuhri selaku perwakilan dari pihak Akademisi yang menyatakan bahwa:

“Jadi senap semu, nyaman nyawe dan riam remo adalah satu paket. Riam Remo dapat diartikan sebagai gegap gempita, berbahagia. Hal ini dilihat dari spirit bekerjanya masyarakat Kabupaten Sumbawa dengan etos kerja dan program pembangunannya, ada juga masyarakat Kabupaten Sumbawa yang bekerja untuk hari ini dinikmati hari ini. Misalnya rata-rata petani di Kabupaten Sumbawa, panen padi gabah dijual. Lalu membeli motor baru dan baju baru itu merupakan memberikan kenyamanan pada diri sendiri dari hasil panen yang didapat tersebut. Yang berarti kerja untuk tahun ini untuk berpesta, ada juga yang namanya “ota-ota besengada” kerja hari ini untuk investasi, biasanya untuk masyarakat yang ekonominya relative menengah ke bawah. Kalau masyarakat yang sudah menengah, maka bekerja untuk menikmati hasilnya. (wawancara tanggal, 11 juli 2023).

Hal ini dapat disimpulkan bahwa Riam Remo dapat diartikan suatu kebahagiaan yang dirasakan masyarakat Sumbawa terhadap sesuatu yang diperoleh dari semangat bekerjanya masyarakat Kabupaten Sumbawa. Hal ini merupakan salah satu cara untuk menyenangkan diri sendiri masyarakat Kabupaten Sumbawa. Sehingga Riam Remo ini dapat dirasakan manfaat kedamaian dan kenyamanan yang ada di dalam diri masyarakat Kabupaten Sumbawa.

5) Nyaman Nyawe

Artinya kesejahteraan ekonomis yang merupakan gambaran kondisi masyarakat yang berkecukupan. Berkecukupan yang mengandung makna bahwa ketersediaan dan pemenuhan

kebutuhan sandang, pangan dan papan sudah tersedia dan terdistribusi secara cukup. Nyaman Nyawe dapat diartikan sebagai suatu ketentraman, ketentraman yang dirasakan oleh masyarakat Kabupaten Sumbawa. Ketentraman juga dapat didefinisikan sebagai suatu ketenangan yang dirasakan oleh masyarakat tersebut. Proses penerapan nilai budaya ini dilakukan dengan cara pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat Kabupaten Sumbawa. Sehingga dapat membuat hidup masyarakat menjadi lebih tenram, tenang dan sejahtera. Nyaman nyawe hanya dilakukan di dunia saja, saat masyarakat masih produktif. Karena seseorang jika berada dalam fase yang sedalam-dalamnya maka akan produktif. Secara ilmu biologi lahirlah balita, anak-anak, remaja, dewasa, tua dan mati. Sehingga posisi senap semua terdapat pada posisi dewasa yang dirasakan oleh seseorang.

Hal ini diperkuat oleh Bapak Agus Irwansyah Syahmi, beliau selaku perwakilan Lemabga Adat Tanah Samawa yang mneyatakan bahwa:

“Nyaman Nyawe artinya tentram dan damai yang dirasakan oleh masyarakat Kabupaten Sumbawa. Dalam prinsip itulah yang menjadi tujuan hidup dan kewajiban untuk menciptakan suasana yang tentram. Oleh karena itu siapa yang ingin mendapat kebahagiaan maka harus kreatif mungkin, dan seseorang pasti punya kemampuan untuk menciptakan sendiri kebahagiaan tersebut. Adapun cara untuk mencapainya ikuti apa yang diperintahkan dan jauhi apa yang dilarang (jangan pernah membuat hal yang tidak baik) jika seseorang berfikir seperti maka terciptanya kebaikan. apa yang dikerjakan dapat menjadi nilai tambah, nilai tambah itu ada dua yang pertama, proses untuk menciptakan yang menjadi nilai adat, dan yang kedua, proses untuk menciptakan kebahagiaan. (wawancara tanggal, 15 juli 2023)”.

Jadi dapat dijelaskan bahwa adanya nilai kearifan lokal atau nilai budaya Nyaman Nyawe ini penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Kabupaten Sumbawa. Proses penerapan nilai budaya ini dilakukan dengan cara pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat Kabupaten Sumbawa. Sehingga dapat membuat hidup masyarakat menjadi lebih tenram, tenang dan sejahtera.

6) Rapulung

Rapulung merupakan salah-satu adat masyarakat Kabupaten Sumbawa, dalam hal pengambilan keputusan terhadap sesuatu yang akan dilakukan dengan memastikan keikutsertaan semua masyarakat yang ingin berkepentingan. Hal ini dilakukan secara terbuka, dalam adat masyarakat Kabupaten Sumbawa rapulung bisa diartikan sebagai kegiatan rapat, kegiatan bermusyawarah dan bagaimana menentukan kesepakatan dari hasil musyawarah tersebut. Contohnya kegiatan gotong royong, sebelum dilakukan beberapa rangkaian kegiatan maka kegiatan gotong royong pentingnya melakukan kegiatan musyawarah untuk menemukan kata sepakat. Demikian dalam perencanaan, harus mementingkan kebutuhan terlebih dahulu daripada suatu keinginan. Jadi dapat disimpulkan bahwa rapulung adalah suatu upaya yang wajib dilakukan dengan tujuan untuk memastikan harapan dan kenyataan yang ada. Baik itu antara potensi, kemampuan dan sebagainya dengan tujuan yang ingin dicapai. Pada dasarnya, harus mengetahui apakah hal tersebut akan memenuhi keinginan atau kebutuhan. Sehingga yang diprioritaskan adalah pemenuhan kebutuhan dan bukan untuk memenuhi suatu keinginan.

Dalam proses penerapan adat rapulung pada masyarakat Kabupaten Sumbawa dilakukan dengan cara bermusyawarah tentang apa saja yang akan dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Sumbawa. Rapulung ini juga dapat diartikan proses bersepakat sebelum melakukan sesuatu. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dari Bapak Aries Zulkarnain beliau selaku perwakilan dari Budayawan Sumbawa yang menyatakan bahwa :

“Dalam adat Sumbawa ada adat yang namanya rapulung dimana proses untuk melakukan rapat, bermusyawarah, bagaaimana melakukan sesuatu, bagaimana bersepakat hingga menemukan kata sepakat. Contohnya orang yang ingin kawin maka harus melakukan musyawarah terlebih dahulu, apa yang harus disiapkan dan apa yang dibutuhkan sebelum acara kawin tersebut. Dan pihak pria yang akan kawin biasanya menceritakan pasangannya apakah sudah merasa cocok dengan pasangan tersebut, maka semuanya dijelaskan pada proses bermusyawarah tersebut. Dan dari pihak keluarga pria menanyakan balik apakah pihak perempuan sudah menerima pria tersebut sebagai calon suaminya, dan dilihat dari segi agama, pendidikan dan lain-lain. Sehingga banyak hal dipertimbangkan dalam musyawarah ini menemukan kata sepakat. Rapulung itu merupakan suatu upaya yang wajib hukumnya. Sehingga jika berbicara dengan orang lain dapat mempertemukan antara harapan dan kenyataan yang ada. Antara potensi, kemampuan dan sebagainya dengan tujuan yang kita capai. Pada intinya apakah akan mememnuhi keinginan atau kebutuhan. Maka yang kan diprioritaskan adalah mememnuhi kebutuhan, bukan untuk memenuhi keinginan. (wawancara tanggal, 4 juli 2023).

Hal ini dapat disimpulkan bahwa Rapulung merupakan proses yang dilakukan dengan cara bermusyawarah, untuk menemukan kata sepakat. Proses menemukan kata sepakat tersebut juga harus disesuaikan dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Sumbawa. Sehingga harus mengetahui apa yang jadi prioritas dalam memenuhi kebutuhan dan bukan memenuhi keinginan.

7) Basiru

Basiru merupakan salah satu adat yang dijalankan oleh masyarakat Kabupaten Sumbawa berupa serangkaian aktivitas saling tolong-menolong diantara warga setempat dan memiliki kesepakatan awal antara orang lain ataupun keluarga yang akan ditolong ataupun dengan orang yang memberikan pertolongan atau bantuan. Basiru bagi masyarakat Kabupaten Sumbawa yaitu sebagai salah-satu tradisi yang diimplementasikan secara turun-temurun sejak zaman nenek moyang. Konsep Basiru ini dijalankan masyarakat Kabupaten Sumbawa adalah serangkaian aktivitas saling tolong-menolong diantara warga setempat dan memiliki kesepakatan awal antara orang lain ataupun keluarga yang akan ditolong ataupun dengan orang yang memberikan pertolongan atau bantuan. Selain itu, konsep-konsep pembangunan yang ada di Sumbawa tidak dapat diukur dengan nilai ataupun rupiah. Jadi dalam melakukan adat Basiru ini harus memiliki hubungan timbal balik artinya jika seseorang tidak dapat membayar “Siru” (bantuan) yang dilakukan orang lain. Maka hal itupun tetap bersifat harus dibayar oleh orang tersebut. Di Kabupaten Sumbawa nilai tersebut sudah mulai memudar.

Hal ini juga dikuatkan oleh hasil wawancara yang diperoleh dari Bapak Aries Zulkarnain beliau selaku perwakilan dari Budayawan Sumbawa yang menyatakan bahwa :

“Basiru (Saling Tolong) merupakan kewajiban masing-masing orang yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Sumbawa. Kenmudian lahirlah istilah utang siru istilah ini juga dianggap sebagai kearifan dan disini terdapat proses saling tolong yang dilakukan oleh masyarakat Kabupateen Sumbawa. Dalam hal ini tidak bisa menyatakan bahwa diri kita tidak bisa membantu dikarenakan hal ini sudah menjadi perintah. Harus ada saling tolong menolong yang terjadi pada proses tersebut. Seperti meliputi kegiatan gotong royong, jadi basiru merupakan kewajiban mutlak setiap individu Diajak atau tidak. Jangan mentang -mentang “Ooo saya ndak dapat undangan, ndak gini.. gini.. gini.. ” ikut... itu kerjanya kerja kita. Disini juga terdapat kerja pemerintah, kerja masyarakat dan kerja lingkungan. Dan itu sebabnya elemen masyarakat diajak rapulung terlebih dahulu, keterlibatan semua orangnya, dimensinya, masyarakat nya, lingkungannya, dan petunjuk Tuhan. Sehingga lahirlah kata Basiru. (wawancara tanggal, 4 juli 2023)”

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa konsep pembangunan tidak dapat diukur dengan nilai, rupiah atau tidak dirupiahkan. Semua hal bisa berjalan jika terdapat kesadaran masyarakat untuk bertanggung jawab. Proses dilakukan basiru ini dengan cara saling tolong-menolong antara satu sama lain yang sudah menjadi kewajiban yang mutlak bagi masyarakat Kabupaten Sumbawa sehingga proses tumbulah proses pembangunan pada adat basiru ini yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Sumbawa.

4. KESIMPULAN

Adapun hasil dari penelitian ini tentang menggali makna nilai kearifan lokal yang terkandung dalam dokumen perencanaan pembangunan Kabupaten Sumbawa yaitu dalam penentuan visi dan misi Kabupaten Sumbawa yaitu “Sumbawa Gemilang” yang mengandung makna penting bahwa di daerah Kabupaten Sumbawa mempunyai daya saing yang kuat dan mampu bersaing baik di tingkat daerah, provinsi, nasional ataupun internasional. Adapun nilai-nilai agama dan nilai-nilai budaya masyarakat Kabupaten Sumbawa yaitu adat berenti ko sara, sara berenti ko kitabullah, Taket Ko Nene Kangila Boat Lenge, Senap Semu, Riam Remo dan Nyaman Nyawe yang bersumber dari RPJMD (Rencana Pembangunan Daerah Jangka Menengah Daerah) Kabupaten Sumbawa dan hasil yang diperoleh dari wawancara informan penelitian terpilih. Kemudian adapun nilai budaya kearifan lokal yang bersumber dari hasil yang diperoleh dari wawancara informant penelitian yaitu Rapulung dan Basiru.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Dianto, Dianto. 2021. “Hukum Perencanaan Pembangunan Daerah Berbasis Rapulung Sumbawa.” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5(2).
- Elviza, R. 2018. “Perencanaan Sosial.” *UIN Suska Riau* 27(7): 16–38. [http://repository.uin-suska.ac.id/13156/7/7.BAB II_2018384ADN.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/13156/7/7.BAB%20II_2018384ADN.pdf).
- Handayani, Sri, and Mashur Hasan Bisri. 2021. “Membangun Desa Dengan Kearifan Lokal Di Desa Palaan Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang.” *Journal of Urban Sociology* 3(2): 23.
- Lalu, Cendy Lidya, Marthen Kimbal, and Sofia Pangemanan. 2017. “Pembangunan Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Temboan Kecamatan Langowan Selatan Kabupaten Minahasa.” *Jurnal Eksekutif* 1(1): 1–11.
- Mulyaningsih. 2020. “Transformasi Nilai Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Dalam Mengatasi Persoalan Kehidupan Masyarakat Daerah Perbatasan Guna Menghadapi Asia Future Shock Tahun 2020.” *Jurnal Sekretaris Dan Administrasi Bisnis* 2(2020): 105–15. <http://jurnal.asmtb.ac.id>.
- Sangian, Daniel A, Salmin Dengo, and Jericho D Pombengi. 2018. “Pendekatan Partisipatif Dalam Pembangunan Di Desa Tawaang Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan.” *Kumpulan Penelitian Dosen* (5).
- Sumarlin, Anton, and Ismiati. 2022. “Analisis Bentuk, Pola Pelaksanaan Dan Peran ‘Basiru’ Dalam Pembangunan Pedesaan Di Desa Selante Kabupaten Sumbawa.” *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian* 7(6): 236–46.
- Wijaya, Ahmad Alim, Syarifuddin Syarifuddin, and Aulia Novemy Dhita. 2021. “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Rumah Adat Kajang Lako Di Jambi.” *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 10(1): 60–69
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si. (2021) *Metode Penelitian Kuantitatif*. Makassar: Syakir Media Press
- Darwin Dkk. (2022) *Ekonomi Pembangunan*. Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Bupati Sumbawa (2021) *RPJMD Kabupaten Sumbawa Tahun 2021-2026*. Sumbawa. Bappeda Kabupaten Sumbawa